

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku bangsa yang secara otomatis mempunyai daerah yang beragam. Hal tersebut diperkuat oleh data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun (2018) bahwa jumlah Bahasa daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 668 bahasa daerah. Jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek dari tiap-tiap bahasa daerah. Ditinjau dari hasil akumulasi persebaran bahasa daerah dari tiap-tiap provinsi, maka keseluruhan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia berjumlah 733. Jumlah tersebut belum termasuk data dari beberapa bahasa-bahasa yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat dengan jumlah keseluruhan bahasa yang belum seluruhnya teridentifikasi. Perhitungan jumlah tersebut diperoleh berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data di 2.452 daerah pengamatan (DP) di seluruh Indonesia sejak tahun 1991 hingga tahun 2017.

Setiap bahasa mempunyai kekhasan mengenai bahasa daerahnya masing-masing. Termasuk tata cara menyapa dan memanggil. Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dan suatu peristiwa bahasa. Sapaan itu sendiri adalah alat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyabut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Menurut Kridalaksanan (Damayanti,dkk,2019:2) telah mengolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni sebagai berikut (1) kata seperti aku, kamu dan ia (2) nama diri seperti Galih dan Ratna, (3) Istilah kekerabatan, seperti Bapak dan Ibu (4) gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru, (5) bentuk pe + V(verbal) atau kata palaku, seperti penonton dan pendengar, (6) bentuk N (ominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku, (7) kata dieksis atau petunjuk, seperti sini dan sana, (8) kata

benda lain seperti tuan dan nyonya, (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa seperti bentuk kata tersebut.

Istilah kekerabatan timbul dalam satu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam satu keluarga. Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung. Dari cara pemakaian, ada dua istilah kekerabatan yang digunakan, yaitu istilah menyapa dan menyebut. Menyapa digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Sebaliknya menyebut digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan dengan orang atau berbicara tentang orang ketiga.

Sapaan dalam hubungan kekerabatan ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan keluarga. Sapaan dalam hubungan kekerabatan terdiri dari sapaan berdasarkan hubungan sedarah dan sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Sapaan dalam Nonkekerabatan sapaan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan darah atau di luar hubungan keluarga dengan menyapa berdasarkan profesi, jabatan, sapaan keagamaan, sapaan adat istiadat, sapaan untuk yang lebih tua, sapaan yang lebih muda, sapaan untuk teman sebaya, dan sapaan untuk belum kenal.

Alasan penulis memilih sapaan dalam bahasa Bugis di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, pertama karena bahasa Bugis termasuk salah satu bahasa paling banyak digunakana di Desa Parit Wak Pai'k kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Kedua sapaan yang terdapat dalam bahasa Bugis memiliki keunikan. Ketiga penulis ingin mempelajari dan mengetahui saapaan bahasa Bugis.

Dalam desain ini penulis meneliti menggunakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian konektual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat di dalam sebuah komunitas yang alami. Variasi dalam kajian ini

merupakan masalah pokok yang dipengaruhi perbedaan aspek sosiokultural di dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

Alasan penulis memilih kajian sociolinguistik karena di dalam kajian sociolinguistik terdapat adanya identitas sosial yang artinya penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, serta bagaimana hubungan dengan lawan tuturnya. Selain itu di dalam kajian sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya.

Penulis melakukan pra observasi pada tanggal 2 Februari 2021 di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Hasil pra observasi pertama di Desa Parit Wak Pai'k mempunyai 80 kepala keluarga yang menetap di desa tersebut. Kedua mayoritas masyarakat yang ada di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah merupakan suku bugis.

Paparan-paparan di atas merupakan alasan peneliti mengangkat judul Desain "Sapaan Dalam Bahasa Bugis di Parit Wak Pai'k kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Oleh karena itu, dapat dirincikan permasalahan penelitian ini adalah bentuk, dan fungsi sistem sapaan yang ada di Desa Parit Wak Pai'k.

Harapan penulis dalam penelitian ini dapat menjadi perbandingan penelitian-penelitian selanjutnya, dan dengan adanya penelitian ini bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat Khususnya bahasa Bugis Desa Parit Wak Pai'k dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penulis berharap penelitian ini dijadikan sebagai pedoman atau contoh positif pada masyarakat suku Bugis agar tidak mengabaikan bahasa tersebut. Dan lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas, serta perlu dilestarikan sebab dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara perlahan mengikis kecintaan generasi masyarakat suku Bugis terhadap bahasa Bugis itu sendiri. Penulis juga berharap penelitian ini dijadikan pedoman positif atau contoh agar masyarakat suku Bugis tidak mengabaikan bahasa Bugis dan berpaling pada bahasa asing yang bukan merupakan bahasa kita, penulis ingin menumbuh kembangkan

semangat generasi muda khususnya para pelajar untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan, karena punahnya suatu bahasa maka punahlah salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia.

B. Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk sapaan dalam bahasa Bugis di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah"

Agar penelitian ini lebih terarah dan terperinci akan dijabarkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk sapaan dalam bahasa Bugis yang ada di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah?
2. Bagaimana fungsi sapaan bahasa Bugis yang ada di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk sapaan dalam bahasa Bugis yang berada di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah?

Berdasarkan tujuan umum di atas, dirincikan menjadi tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk sapaan dalam bahasa Bugis yang ada di Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.
2. Bagaimana fungsi sapaan bahasa Bugis yang ada Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada masalah penelitian yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah atau memperkaya pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik dalam berbahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan saran untuk meningkatkan kemampuan aktivitas peneliti dalam mengkaji sebuah bahasa, terutama yang berkaitan dalam Sapaan Bahasa Bugis.

b. Bagi Masyarakat Desa Parit Wak Pai'k

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana Sapaan yang terdapat Di Desa Parit Wak Pai'k. Sehingga masyarakat yang ada di desa tersebut dapat mengetahui tuturan yang ada di Desa Parit Wak Pai'k Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan cara untuk menjelaskan tentang arah dan tujuan penelitian, agar setiap pembaca hasil tidak melakukan kesalahan persepsi terhadap permasalahan dan hasil penelitian. Ruang Lingkup dalam Desain ini juga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, sehingga arah penelitian ini jelas. Penjelasan ini dimaksud untuk menghindari kesalah pahaman antar penulis dan pembaca.

1. Konseptual Fokus

- a. Sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara.
- b. Bahasa Bugis merupakan salah satu dari rumpun bahasa Austronesia (kadang disebut bahasa kepulauan) yang digunakan oleh suku bugis.
- c. Kajian Sosiolinguistik merupakan hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya.

2. Sub Fokus

- a. Sapaan merukan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara
- b. Bentuk sapaan merupakan adalah bentuk-bentuk atau ungkapan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.
- c. Fungsi sapaan adalah sebagai tanda bahwa penyapa memperhatikan orang yang disapa.